

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR MELALUI PEMANFAATAN HUTAN MANGROVE UNTUK BUDIDAYA KEPITING BAKAU DESA EAT MAYANG SEKOTONG TIMUR LOMBOK BARAT

Muhammad Zainur Rahman, Doni Pansyah

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-08-2019

Disetujui: 30-09-2019

Kata Kunci:

Pemberdayaan ekonomi, masyarakat pesisir, pemanfaatan hutan mangrove, kepiting bakau

ABSTRAK

Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat sebagai sumberdaya pembangunan, baik sebagai sumberdaya ekonomi maupun ekologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang hidup disekitar pesisir pantai. Hutan mangrove juga memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*), hutan mangrove dan kepiting bakau memiliki kaitan yang sangat erat dalam pengembangan potensi alam, baik itu dalam melestarikan ekosistem mangrove dan juga dalam budidaya kepiting bakau. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau Sekotong Timur Desa Eat Mayang, Lombok Barat? 2. Bagaimana pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau Desa Eat Mayang pantai Sekotong Timur Lombok Barat? Tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan bagaimana pemanfaatan hutan mangrove. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik penentuan subjek penelitian yaitu purposive sampling dengan informan kunci dan informan biasa, tehnik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) menggunakan tehnik analisis data Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, verifikasi/veripication). Berdasarkan analisis data maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Eat Mayang adalah dengan cara diadakan pelatihan oleh pemerintah setempat tentang bagaimana membudidayakan kepiting bakau, setelah pelatihan tersebut dilakukan maka dibentuklah kelompok pembudidaya kepiting bakau, sedangkan pemanfaatan hutan yang dilakukan dengan pembuatan tambak di area hutan mangrove untuk tempat membudidayakan kepiting bakau dan juga budidaya ikan bandeng, pemanfaatan hutan mangrove dengan melakukan budidaya kepiting bakau sangat sesuai karena hutan mangrove merupakan habitat dari kepiting bakau.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat sebagai sumberdaya pembangunan, baik sebagai sumberdaya ekonomi maupun ekologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang hidup disekitar pesisir pantai. Oleh karena itu ekosistem hutan mangrove dimasukkan dalam salah satu ekosistem pendukung kehidupan yang penting dan perlu dipertahankan keberadaannya. Hutan mangrove juga memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan

masyarakat melalui budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*), hutan mangrove dan kepiting bakau memiliki kaitan yang sangat erat dalam pengembangan, baik itu dalam melestarikan ekosistem mangrove dan juga dalam budidaya kepiting bakau. Jenis kepiting yang hidup di habitat mangrove/ hutan bakau yang merupakan komoditas ekspor di samping rajungan (*portinus pilageusrus*). Bila rajungan mempunyai nilai ekonomis penting sebagai daging dalam kaleng atau dalam keadaan beku maka kepiting bakau dapat dipasarkan dalam

keadaan hidup karena lebih lama tahan diluar air (juwana 2004).

Perikanan kepiting di Indonesia diharapkan dapat terus tumbuh dimasa yang akan datang karena beberapa alasan, yaitu: adanya peningkatan permintaan pada akomodasi ini yang diindikasikan dengan peningkatan harga di pasar local maupun inetrnasional.: sumber perikanan mendukung dpesies ini baik untuk penangkapan dari alam maupun budidaya. Dan juga penegtahuan dan pengalaman teknik budidaya kepiting semakin berkembang (Cholik dan Hanafi 1991).

Kepiting banyak diminati karena dagingnya yang lezat dan juga menyehatkan. Daging kepiting mengandung nutrisi penting bagi kesehatan. (Musakar 2007).

Berdasarkan observasi awal peneliti, pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove sebagai habitat kepiting bakau dipulau Lombok khususnya pantai Sekotong yang lokasi dan keadaan hutan mangrovenya sangat bagus dalam budidaya kepiting bakau belum dilakukan secara maksimal. Karena kurangnya pengetahuan dalam budidaya kepiting bakau dan juga belum mengetahui manfaat yang sangat besar dalam budidaya kepiting mangrove. Populasi kepiting bakau secara khas berasosiasi dengan hutan mangrove yang masih baik, sehingga hilangnya habitat akan memberikan dampak yang serius pada populasi kepiting. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengembangan di sektor pesisir pantai, khususnya di wilayah hutan magruve yang memiliki potensi yang besar dalam budidaya kepiting bakau yang merupakan habitat dari kepiting tersebut. Agar ekonomi masyarakat pesisir pantai bisa meningkat, dalam memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pada uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “ Pemebrdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove Untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Panatai Sekotong Tengah Lombok Barat”

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2013 :9).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motipasi tindakan dan lain-lain (Sugiono 2010). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu data tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau di panatai Sekotong Bawah Lombok Barat.

2. Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting. Informan merupakan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan peneliti (Arikunto 2010 :188)

Adapun metode yang akan digunakan untuk menentukan subjek adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukaan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari cirri-ciri sampel yang ditetapkan (Sugiyono 2010). Dalam penelitian ini menggunakan informan kunci dan informan biasa, yaitu :

Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini yaitu pengurus AFAD dan masyarakat pembudidaya kepiting bakau.

Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang yang memberikan informasi tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Adapun yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah, Dinas Perikanan dan Kalautan.

3. Jenis dan Sumber Data

3.1 Jenis Data

Jenis data dalam kajian penelitian menjadi sangat mendasar untuk dikalsifikasikan, mengingat kedua masalah ini akan melandasi kegiatan selanjutnya. Pemahaman jenis data adalah suatu hal yang mutlak dalam penelitian. Hal ini cukup beralasan karena dengan mengetahui data tersebut peneliti dapat mencari alternative, metode apa yang paling cocok sehubungan dengan jenis data yang tersedia.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif:

1. Data kualitatif adalah data yang dapat diukur dengan angka-angka, tapi lebih mengarah kepada penjelasan-penjelasan mengenai informasi-informasi yang didapatkan dari informan.
2. Data kuantitatif adalah data yang diukur dengan menggunakan angka-angka atau hitungan statistic (Sugiyono, 2013).

Jadi dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif.

3.2 Sumber Data

Yang dimaksud dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data diperoleh. Menurut Surachmand (2003) sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
2. Sumber data skunder adalah mengutip dari sumber lain.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Jadi data primer adalah data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data skunder adalah sumber data yang didapat melalui dokumentasi berupa foto, arsip dan video.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan yang digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan (Riyanto, 2001 :82).

1 Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa (Sugiyono, 2013 :226).

Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat (Riyanto, 2001 : 96).

Dari kedua pendapat tersebut terdapat satu kesamaan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu subjek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Metode ini digunakan dalam rangka mencari data awal tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan riil atau fenomena yang ada dilapangan.

2 Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi secara boistic dan jelas dari informan (Satori dan Komariah, 2009).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik

dengan subjek atau responden (Riyanto, 2001 : 82).

Secara garis besar jenis wawancara dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013 :140).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara bersifat luas dan tanpa teks yang harus diikuti. Wawancara tersebut memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara dengan menyesuaikan kebutuhan dan situasi wawancara dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih muda dengan metode pengumpulan data yang lain (Riyanto, 2001 :103). Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anecdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor berupa lembaran internal, komunikasi bagi public yang beragam dan pegawai, deskriptip program dan data statistic pengajaran informan (Satori dan Komariah, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sesuai dengan data

yang dibutuhkan yaitu, data tentang luas wilayah budidaya kepiting bakau, keadaan masyarakat pesisir pantai serta jenis pekerjaannya, dan hal-hal lain berupa catatan, pelaporan,peraturan-peraturan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013 :222)

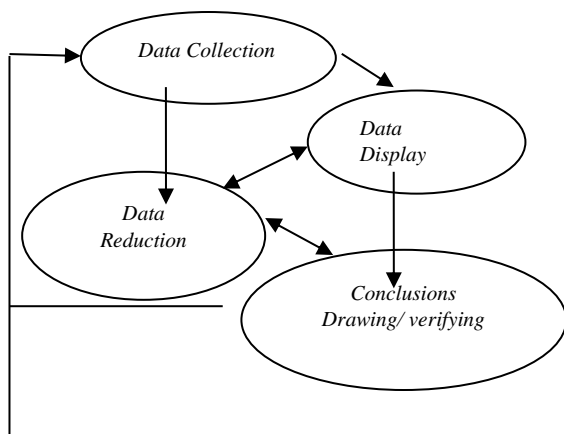
6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggal sekali. Data yang diperoleh pada umumnya data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas (Sugiyono, 2013 : 243).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik kualitatif, dengan mengikuti alur kegiatan Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiono, 2013 :247-252) yakni :

1. Pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan data dari informan (pemberi informasi).

2. Data Reduksi (*Data Reduction*) merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari team dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
3. Penyajian Data (*Data Display*) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram aliran (*flowchart*) dan sejenisnya. Dalam hal ini digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersipat naratif.
4. *Verification/conclusion Drowing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ada ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 02. Komponen dalam Analisis Data (*interactive Model*)(Sugiyono, 2013 :247).

C. HASIL DAN PENELITIAN

1. Reduksi Hasil Penelitian

Reduksi merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari team dan polanya (Sugiyono, 2013: 247)

1. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan (2 bulan) mulai dari tanggal 4 juni sampai tanggal 20 juli di Desa Eat Mayang Sekotong Timur Kabupaten Lombok Barat
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti selama mealaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - a. Jarak lokasi penelitian dirasakan oleh peneliti cukup jauh sehingga peneliti kesulitan dalam hal keuangan.
 - b. Pada saat melakukan penelitian yang menjadi kendalahnya adalah masyarakat yang akan menjadi informan sering tidak berada dirumahnya karena kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai nelayan, sehingga peneliti harus mampu membaca situasi.

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram aliran (*flowchart*) dan sejenisnya. (sugiyono,2013: 247)

1. Hasil wawanacara dan observasi tentang bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Kab. Lombok Barat.

Penelitian yang dilakukan di Desa Eat Mayang tentang bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Eat Mayang, bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Eat mayang berupa pealtihan, pembentukkan kelompok budidaya, dalam kegiatan

tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mensejahterakan masyarakat serta mengelolah potensi-potensi SDA yang ada pada wilayah pesisir pantai Desa Eat Mayang, salah satu bentuk kelompok pembudidaya kepiting bakau yang ada yaitu kelompok kelapa gading yang dibentuk tepat pada tahun 2014.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional (sumodiningrat: 2007: 34)

Kegiatan tersebut menurut hasil wawancara dengan bapak muslimin selaku ketua kelompok, bahwa kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat social dan ekonomi, pemberdayaan tersebut sudah sangat baik dikerenakan sumber daya alam daerah pesisir yang masih belum dikelola dengan kondisi hutan mangrove yang sangat cocok degan budidaya kepiting bakau, dengan adanya pembudidaya kepiting bakau tingkat ekonomi masyarakat setempat sangat baik karena bisa membantu pemasukan dan membiayai sekolah anak-anak masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang dilakukan dngan cara budidaya kepiting bakau sudah lama dilakaukan oleh masyarakat setempat, kegiatan tersebut dibentuk dengan kelompok budidaya, yang mana kelompok tersebut dibentuk oleh lembaga non pemerintah yang khsus menangani masalah perairan. Kegiatan budidaya yang dibentuk sangat baik dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat, karena masih sedikit masyarakat yang melakukan budidaya kepiting dan juga permintaan terhadap kepiting sangat tinggi terutama dari perhotelan ataupun pasar.

Adapun hasil wawancara yang dilakuan oleh peneliti dengan beberapa informan sebagai berikut:

Bapak Burhan (36 tahun) yang merupakan ketua kelompok pembudidaya kepiting bakau:

“bahawa,; Bentuk dari pemeberdayaan ekonomi kami ini adalah dengan budidaya kepiting dan ikan, sebelum pembentukan kelompok kami melakukan pelatihan tentang budidaya, dari mulai berdirinya kelompok ini, saya merasa sangat terbatu karena hasil yang didapat dari budidaya sangat cukup dan dapat menambah pemanfaatan dalam memenuhi kebutuhan dan juga bisa menabung, pendapatan yang kami dapat dalam sekali panen bisa mencapai 7 Jt – 10 Jt. (wawancara tanggal 7/05/2016)

Wawanacara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal yang sama dengan informan kunci.

Bapak H. Raba’I Helmi (kepala desa Eat Mayang) Hasil wawancaranya: bentuk dari pemebrdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove yang kami lakukan yaitu dengan pelatihan bagaimana cara budidaya ikan ataupun kepiting,yang mana pelatihan itu dilakukan laksanakan oleh dinas perairan yang bekerja sama dengan AFAD. Pelatihanyang pernah dilakukan yaitu pelatihan budidaya kepiting bakau yang dilakukan dipantai Cemara.

Pada tanggal 26 Mei 2016 peneliti melakukan wawancara dengan anggota dari kelompok kelapa gading, dengan hasil wawancara adalah:

Bapak Senun: semenjak adanya kegiatan pemeberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan melakukan pelatihan tentang budidaya ikan dan kepiting bakau, dari kegiatan tersebut kami membentuk kelompok pembudidaya ikan dan juga kepiting, pada saat ini budidaya kepiting yang seang kami lakukan sangat membantu dalam perekonomian kami, misalkan untuk biaya sehari-hari. Terutama budidaya kepiting ini yang masih jarang masyarakat melakukan pembudidaya kepiting.

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Sahdat pada tanggal 26 Mei 2016, hasil wawancaranya adalah: Bahwa; yang menjadi kendala dalam kegiatan

pemberdayaan ekonomi masyarakat ini yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah dalam mendukung kegiatan kegiatan kami pernah ada kegiatan pelatihan budidaya kepiting bakau, tapi kegiatan tersebut hanya sekali dilakukan dan juga tidak adanya suplay bibit dari pemerintah, sehingga kami mencari sendiri bibitnya

Dari hasil pengamatan/observasi dan wawancara dengan beberapa informan diatas yang dilakukan oleh peneliti maka bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yaitu melalui pelatihan tentang cara budidaya ikan dan kepiting bakau, kegiatan tersebut dilakukan dengan cara pembentukan kelompok pembudidaya ikan dan juga kepiting bakau, kegiatan budidaya kepiting bakau dengan memanfaatkan hutan mangrove sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan berpengaruh terhadap pendapat masyarakat. Dalam budidaya kepiting bakau proses pemanenan dalam satu tahun bisa mencapai dua kali panen, dalam satu kali panen pendapatan yang didapat bisa mencapai 7-10 Jt yang merupakan pendapatan bersihnya setelah semua biayanya yang dipake untuk budidaya kepiting bakau sudah dikeluarkan, dengan pembagian per anggota sekitar 1 Jt per orang yang terdiri dari 10 anggota, karena lokasinya dari hutan mangrove yang sesuai dengan kepiting bakau, serta masih kurangnya masyarakat yang melakukan budidaya kepiting ini diakibatkan kurangnya pengetahuan dalam budidaya kepiting bakau.

2. Hasil wawancara tentang Bentuk Pemanfaatan Hutan Mangrove Untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Kab. Lombok Barat

Hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Nybakken, 1992). Hutan mangrove juga

tempat hidup ikan, kepiting dan udang, salah satu yang cocok dalam pemanfaatan hutan mangrove ini adalah dengan budidaya kepiting bakau karena merupakan habitat dari kepiting tersebut.

Jadi pemanfaatan hutan mangrove merupakan kegiatan pengelolaan dalam memanfaatkan sumber daya alam ada yang pemanfaatannya bisa dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung, bentuk dari pemanfaatan secara langsung adalah dengan memanfaatkan kayunya untuk bahan bangunan dan lain-lain, sedangkan pemanfaatan secara tidak langsung yaitu dengan cara pengelolaan lahan atau kawasan hutan mangrove untuk budidaya, baik itu budidaya ikan maupun budidaya kepiting bakau

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Mei 2016 di Desa Eat Mayang, bahwa pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan cara budidaya ikan bandeng dan juga kepiting bakau, hutan mangrove yang ada dipesisir pantai sangat cocok dengan pembuatan tambak untuk budidaya kepiting bakau dan juga ikan bandeng karena bisa menjaga salinitas air dan dapat mengatur datangnya air pasang. Dilihat dari kondisinya, keadaan hutan mangrove yang masih alami membantu dalam proses budidaya kepiting bakau dan juga ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan:

Bapak Iwan (pengurus AFAD) bahwa: kegiatan yang kami lakukan dalam pemanfaatan hutan mangrove yang kami lakukan di daerah pesisir disekotong tengah tepatnya di Desa Eat Mayang yang merupakan daerah ekosistem hutan mangrove. Pemanfaatan yang dilakukan dengan cara kami membentuk kelompok pembudidaya ikan dan kepiting bakau, yang salah satunya yang sedang kami lakukan adalah budidaya kepiting bakau yang mana lokasinya sangat cocok dalam budidaya perairan seperti ikan dan kepiting, dan juga sesuai dengan kawasan pesisir yang kawasan hutan mangrovenya sangat bagus maka dari itu dibentuklah kelompok

budidaya kepiting bakau sebagai cara pemanfaatannya, dan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir pantai. (wawancara Tanggal 7/15/2016)

Wawancara dilakukan dengan Bapak Opik pada tanggal 2 Juni 2016 bahwa; dari kegiatan pemanfaatan hutan mangrove dengan cara melakukan budidaya kepiting bakau ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian kami, membantu dalam membiayainya sekolah anak kami. Dalam satu kali panen keuntungan yang kami dapat bisa mencapai 10 - 13 jutaan. Dan juga kadang menurun yang diakibatkan oleh terjadinya air pasang, apabila air laut sudah pasang maka kepiting dan juga ikan akan keluar.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yang ketiga tentang bagaimana pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau, hasil wawancaranya adalah:

Bapak Muhlis (sekretaris kelompok kelapa gading) bahwa: disini ada berbagai macam kegiatan atau bentuk pengelolaan yang dilakukan dalam pemanfaatan hutan mangrove, seperti budidaya ikan bandeng dan juga kepiting bakau dan juga program baru yang akan dilaksanakan oleh pemerintah yaitu membuat ekowisata hutan mangrove. Kegiatan yang kami lakukan pada saat ini yaitu budidaya kepiting bakau yang sekarang ini kelompok budidaya sedang dikembangkan berkat bantuan dari AFAD yang bekerja sama dengan dinas perairan. Budidaya kepiting bakau yang sedang kami lakukan sudah memberikan pemasukan dan menambah pendapatan bagi kelompok kami. (Wawancara pada tanggal 25 juni 2016)

Wawancara selanjutnya pada tanggal 29 juni dengan informan Ibu Darwati selaku bendahara kelompok kelapa gading bahwa” dalam proses penjualan biasanya kami membawanya langsung kepasar dan juga pada saat ini permintaan akan kepiting di beberapa hotel atau warung makan meningkat, biasanya sebelum proses pemanenan orang dari hotel biasanya memesan terlebih dahulu jadi kami tinggal menghubungi pihak dari

hotel. Apabila kepitingnya besar maka beratnya akan naik dan juga harga akan bertambah.

Dari hasil pengamatan/ observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan peneliti bahwa; pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh kelompok kelapa gading Desa Eat Mayang sangat bermanfaat dan bisa menjadi peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan dan juga dapat menjaga ekosistem mangrove, selain kegiatan budidaya kepiting bakau masyarakat juga melakukan budidaya ikan bandeng. Kelompok/masyarakat pembudidaya kepiting bakau sangat sedikit karena kurangnya pengetahuan tentang cara budidaya kepiting bakau. Dalam melakukan pembudidaya kepiting bakau, masyarakat mendapatkan bibit dengan menangkap sendiri dengan cara menggunkan jarring atau jebakan karena tidak tempat pembibitan dan juga bisa mengurangi biaya dalam mencari bibit. Permintaan terhadap kepiting meningkat dipasaran, sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut.

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove Untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan (Fajar, 2009: 24).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional (Sumodiningrat: 2007: 34)

2. Bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat

pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau.

Bentuk dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Eat Mayang dalam memanfaatkan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau adalah dengan cara melakukan pelatihan terlebih dahulu, pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan budidaya kepiting bakau. Dalam melakukan pelatihan masyarakat membentuk kelompok pembudidaya kepiting, kelompok tersebut dibentuk pada tahun 2013 atas kerjasama dengan dinas perikanan, kelompok ini bisa menjalankan budidaya kepiting bakau tersebut. Selain budidaya kepiting bakau masyarakat juga membudidayakan ikan bandeng dari bentuk pemberdayaan ekonomi.

Sampai saat ini kegiatan budidaya kepiting bakau masih dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai, tetapi tidak semua masyarakat melakukan budidaya kepiting bakau ada juga yang melakukan budidaya ikan bandeng.

Observasi dan pengamatan di lokasi penelitian yaitu Desa Eat mayang dan juga dilakukan pada lokasi budidaya kepiting bakau yang berada diwilayah pesisir degan luas tambak sekitar 1 are. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh kelompok kelapa gading dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat khususnya masyarakat pembudidaya kepiting bakau.

3. Pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau

Pemnafaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh kelompok kelapa gading Desa Eat Mayang sangat bermanfaat dan bisa menjadi peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan dan juga dapat menjaga ekosistem mangrove, selain kegiatan budidaya kepiting bakau masyarakat juga melakukan budidaya ikan bandeng. Kelompok pembudidaya kepiting bakau sangat sedikit masyarakat yang melakukan budidaya tersebut. Dalam melakukan pembudidaya kepiting bakau, masyarakat mendapatkan bibit dengan menangkap sendiri dengan cara menggunkan jarring atau jebakan karna tidak ada tempat pembibitan dan juga bisa mengurangi biaya dalam mencari bibit. Permintaan terhadap kepiting meningkat dipasaran, sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 april 2016 di Desa Eat Mayang bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk masyarakat setempat karna bisa memnafaatkan potensi yang ada, dengan dibentuknya kelompok pembudidaya kepiting bakau pendapatan masyarakat bisa bertambah, dari semnjak dibentuknya kelompok kelapa gading oleh AFAD yang kegiatan kelompok tersebut yaitu pembudidaya kepiting bakau sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat menciptakan keadaan mengembangkan potensi masyarakat, memeperkuat potensi serta dapat mengembangkan ekonomi masyarakat sperti, sebagai tambahan dalam memenuhi kebutuhan, dengan pengawasan yang dilakukan oleh AFAD dan juga pengwasan pendapatan yang didapat kelompok tersebut dalam satu kali panen mencapai 7-13 juta. Dalam proses pemasaran kelompok tersebut biasanya bekerja sama dengan perhotelan yang ada di Mataram, pada saat mendekati panen pihak dari hotel sudah memesan terebih dahulu jadi pada saat pemanenan pihak dari hotel tinggal mengambil kemudian diperhotelan harga yang jual setelah kepiting tersebut diolah harganya bisa 1 kali lipat dari harga sebelum diolah. Pemberdayaan ekonomi ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau memiliki prospek kedepan yang bagus sehingga mensejahtrakan kehidupan masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Eat Mayang adalah dengan cara diadakan pelatihan oleh pemerintah setempat tentang bagaimana membudidayakan kepiting bakau, setelah pelatihan tersebut dilakukan maka dibentuklah kelompok pembudidaya kepiting bakau dengan nama kelompok kelapa gading, kelompok tersebut sampai saat ini masih melakukan budidaya kepiting bakau karena keuntungan

yang didapat dapat menambah pendapatan masyarakat, selain budidaya kepiting masyarakat juga melakukan budidaya ikan bandeng.

2. Pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Desa Eat Mayang adalah:

a. Dengan pembuatan tambak di area hutan mangrove untuk tempat membudidayakan kepiting bakau dan juga budidaya ikan bandeng, pemanfaatan hutan mangrove dengan melakukan budidaya kepiting kepiting bakau sangat sesuai karena hutan mangrove merupakan habitat dari kepiting bakau. Dengan pembuatan tambak disekitar hutan mangrove masyarakat bisa membudidayakan kepiting bakau, dari semenjak dilakukan budidaya kepiting bakau hingga sekarang masyarakat masih meakukanya walaupun dalam budidaya tersebut seringkali mendapat kendala yang disebabkan oleh faktor alam seperti naiknya permukaan air laut sehingga mengakibatkan kerugian karena kepiting yang terdapat didalam tambak bisa keluar.

Hambatan yang dihadapi dalam budidaya kepiting bakau yaitu masih kurang pengetahuan bagaimana cara melakukan budidaya kepiting bakau yang baik, dan juga kurangnya dukungan dari pemerintah dalam mensuplay bibit kepiting dan juga dari alam itu sendiri, apabila air pasang maka tambak akan terendam dengan air sehingga mengakibatkan kerugian.

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan uraian diatas penulis dapat memberikan saran-saran dengan tujuan agar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau kedepannya bisa menjadi lebih baik dan semakin meningkat:

1. Hendaknya sumber daya manusia (SDM) lebih ditingkatkan khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah pesisir seperti memberikan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana memanfaatkan hutan mangrove seperti pelatihan budidaya kepiting bakau dan lainnya agar masyarakat bisa mengetahui manfaat yang besar dari hutan mangrove.
2. Hendaknya kelompok pembudidaya kepiting bakau ini bisa terorganisir agar kegiatan tersebut bisa terus berjalan dan mendapatkan keuntungan yang lebih dari budidaya kepiting

bakau, dan kepada pemerintah agar bisa mendukung dan ikut serta dalam pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau, karena kegiatan budidaya sangat bermanfaat untuk mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumelar, I. (2012). "Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indarmayu". *Jurnal Akuatika*. 3, (2), 198-211
- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Harahap Nuddin. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Graha ilmu. Yogyakarta
- Harianto, S. P. 1999. *Konservasi mangrove dan potensi pencemaran Teluk Lampung*. *Jurnal Manajemen & Kualitas Lingkungan*, 1 (1): 9-15.
- Moh. Amirudin, "Pemberdayaan ekonomi Lokal Melalui Koperasi Industri Kerajinan Rakyat Sentra kapur (studi) Desa Karangasem
- Nana, Putra, 2012. *Kepiting Bakau dan Rajungan*. <http://putranana.blogspot.com/2012/07/kepiting-bakau-dan-rajungan.html>
- Ramadhany, fadlun, 2011. *Peluang Usaha Budidaya Kepiting Bakau*. <http://hkti.org/2011/08/30/peluang-usaha-budidaya-kepiting-bakau.html>
- Ramdan, H., Yusran, D. Darusman, 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Otonomi Daerah*. Alqaprint Jatinangor. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Cv. Bandung
- Sunyato Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989
- Totok Mardikanto. "konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat". Surakarta
- Yakin, A. 1997. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan: Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Akademika Pressindo. Jakarta.